

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT DAN PENDEKATAN ANDROGOGI

RENDI

(Mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana UIN Banten)

Abstrak

Pendidikan itu tidak hanya bagi anak, tetapi juga penting bagi orang yang sudah dewasa (usia tua sampai lanjut usia). Konsep ini menandai awalnya pendidikan orang dewasa, termasuk orang-orang yang berkebutuhan khusus. Konsep pendidikan orang dewasa tersebut dipandang secara tersirat telah memunculkan konsep pendidikan seumur hidup, yaitu pengenalan pendidikan bagi seseorang itu tidak hanya sampai masa sekolah, tetapi juga harus berlanjut terus menerus sampai pada masa dewasa. Implikasi pendidikan sepanjang hayat perspektif Islam dalam kehidupan sehari-hari meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diperoleh seseorang dan keluarga berperan penting dalam menerapkan pendidikan sejak anak dalam kandungan.

Kata kunci: pendidikan, orang dewasa, sepanjang hayat.

PENDAHULUAN

Pendidikan sepanjang hayat atau dalam istilah ilmu pendidikan dikenal dengan “*androgogi*” atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *long life education*, itulah yang akan dibicarakan dalam tulisan ini. Fokus pembahasan dalam tulisan ini akan membahas pengertian pendidikan sepanjang hayat, pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam, landasan pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam, dan implikasi pendidikan sepanjang hayat perspektif Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebutlah yang akan menjadi fokus bahasan dalam tulisan ini, dengan tujuan untuk menggali tentang pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam.

Redja Mudyahardjo mengatakan pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.¹

Masyarakat akademik menandai bahwa awal pendidikan sepanjang hayat pada saat Adam Smith (Inggris, 1919) mengusung konsep bahwa pendidikan itu tidak hanya bagi anak, tetapi juga penting bagi orang yang sudah dewasa (usia tua sampai lanjut usia). Konsep ini menandai awalnya pendidikan orang dewasa, termasuk orang-orang

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 169.

yang berkebutuhan khusus. Konsep pendidikan orang dewasa tersebut dipandang secara tersirat telah memunculkan konsep pendidikan seumur hidup, yaitu pengenalan pendidikan bagi seseorang itu tidak hanya sampai masa sekolah, tetapi juga harus berlanjut terus menerus sampai pada masa dewasa.

Dilihat secara antropologis, yang mendorong pendidikan sepanjang hayat adalah atas dasar bahwa anak dan orang dewasa memiliki perbedaan yang nyata. Suatu hal yang mungkin ironis atau kurang pada tempatnya, bila hanya pada masa anaklah dipandang dapat terjadi pembelajaran, sedangkan pada masa dewasa cukup dengan kegiatan berproduksi saja. Padahal kehidupan manusia selalu dinamis menuju kesempurnaan. Oleh karena itu baik pada masa anak maupun masa dewasa diperlukan upaya penyesuaian diri untuk merespon lingkungan, sehingga manusia membutuhkan pendidikan sepanjang hayat.

Jauh sebelum itu, Islam adalah agama pertama yang merekomendasikan keharusan belajar seumur hidup. Rasulullah Muhammad SAW memotivasi umatnya: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimat. Tuntutlah ilmu sejak buaian sampai lubang kubur"*.

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir. Pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.²

Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan untuk hidup berkelompok dalam sebuah masyarakat. Secara inheren, manusia memiliki hasrat atau keinginan, walaupun dalam tatanan yang berbeda. Hasrat atau keinginan adalah tuntutan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan rohani, serta kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan pengakuan akan eksistensi diri di hadapan orang lain.³

Kehidupan bermasyarakat dengan berbagai perbedaan keinginan dan kepentingan laksana sebuah permainan yang di dalamnya dapat menimbulkan persaingan untuk mencari kemenangan. Kemenangan yang sebenarnya hanya akan dapat dicapai

² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 31.

³ Qodry Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 12.

berdasarkan pada tingkat kecerdasan, ketangkasan dan kesabaran seseorang. Perbedaan sosial dalam masyarakat antara yang kaya dan yang miskin mengakibatkan timbulnya berbagai kelompok atau status sosial dalam masyarakat. Status adalah ranking sosial yang didasarkan pada prestise seperti gengsi, martabat dan wibawa. Status pada umumnya didasarkan pada perbedaan pekerjaan, sosiologi dan keturunan.⁴

Pendidikan secara umum diyakini menyimpan kekuatan untuk menciptakan secara keseluruhan visi kehidupan dalam menciptakan peradaban manusia. Pendidikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, merupakan satu upaya yang dapat melahirkan proses pembelajaran yang dapat membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* dan proses *transfer of values*. Pendidikan merupakan proses panjang yang berlangsung secara terus menerus, tidak terbatas pada tempat dan waktu dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual. sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi manusia, dan setiap manusia wajib memperoleh pendidikan dari lahir sampai ke liang lahat yang bertujuan untuk memperoleh wawasan yang luas, pengetahuan untuk menghadapi kehidupan dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat disebut juga dengan pendidikan seumur hidup atau dalam bahasa Inggris disebut "*long life education*". Secara umum, sekolah memegang peranan penting dalam rangka menentukan perkembangan individu ke arah yang dicita-citakan. Namun di pihak lain, ternyata proses belajar seseorang dapat berlangsung secara terus-menerus. Dengan kata lain belajar itu berlangsung seumur hidup atau sepanjang hayat.

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif

⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 148.

panjang, bahkan berlangsung seumur hidup.⁵

Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan *long life education* adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.⁶

Pendapat ini menunjukkan, pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupan manusia. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam keseluruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan seumur hidup berlangsung secara kontinyu dan tidak terbatas oleh waktu, dan tempat sepanjang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia baik secara formal maupun non formal. Proses pendidikan seumur hidup tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar pada pendidikan formal, namun bagi semua lapisan masyarakat.

Konsep pendidikan seumur hidup sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan para tokoh pendidikan dan Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, jauh sebelum orang-orang barat mempopulerkannya.⁷

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai manusia mengakhiri hidup. Selain itu Islam juga mengajarkan untuk mempelajari tidak hanya ayat *qauliyah* saja, tetapi ayat-ayat *kauniyah*, atau kejadian-kejadian di sekitar manusia. Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat benar adanya di dalam kehidupan.

Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003, penegasan tentang pendidikan seumur hidup, dikemukakan dalam pasal 13 ayat (1) yang berbunyi: "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Jadi dapat pula dikatakan bahwa pendidikan dapat diperoleh dengan 2 jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan di luar sekolah.⁸

Ketetapan di atas menunjukkan, bahwa setiap warga Negara berkesempatan

⁵ M. Noor Syam, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1998), 123.

⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 31.

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 63.

⁸ Dep. Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 13.

seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui pendidikan sekolah ataupun luar sekolah. Setiap warga Negara diharapkan dapat belajar pada tahap-tahap mana saja dari kehidupannya dalam mengembangkan dirinya sebagai manusia Indonesia Masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dalam menciptakan situasi yang dapat memotivasi anak untuk terus belajar. Sekolah formal bukan satu-satunya tempat dan waktu untuk belajar. Dasar pendidikan seumur hidup adalah adanya keyakinan, bahwa proses pendidikan berlangsung selama manusia hidup, baik dalam maupun diluar sekolah.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan membawa misi suci, secara horizontal manusia sebagai khalifah yang bertugas sebagai tauladan bagi sesama dan sebagai menata seluruh kehidupan alam semesta, secara vertikal manusia sebagai hamba yang harus beribadah dan mengabdikan kepada Tuhannya.⁹

Pendapat di atas menerangkan bahwa Pendidikan sebagai semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan (dalam keluarga/sekolah dan atau masyarakat) dan berlangsung sepanjang hidup. Melalui pendidikan ada ranah dalam diri manusia yang akan dikembangkan pada anak didik yaitu ranah afeksi (rasa dan karsa) atau yang lazim disebut perasaan dan kemauan. Ranah kognisi yaitu cipta otak (pikiran) dan ranah psikomotor yaitu keterampilan. Pendidikan yang berlangsung terus menerus keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani, kemudian akan melahirkan manusia yang beriman dan berpengetahuan sehingga dapat menjalankan misi penciptaannya sebagai khalifah yang dapat mengelola alam dengan penuh pengabdian kepada penciptanya.

Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terbatas oleh tempat dan waktu, karena hakikat pendidikan merupakan proses tanpa akhir (*long life education*). Maka pendidikan bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik. Azas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, non formal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

⁹ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pots Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), 188.

2. Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam

Konsep pendidikan sepanjang hayat sebenarnya sudah ada sejak dahulu. Dalam perspektif Islam, belajar sepanjang hayat ini sebenarnya telah dicanangkan oleh Nabi SAW ratusan tahun yang silam. Sejak 15 abad lalu Islam telah mengenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) atau belajar seumur hidup (*long life learning*).¹⁰

Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya: bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi, pendidikan Islam berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya.¹¹

Menurut Abdul Fattah Jalal pendidikan Islam disebut dengan istilah *ta'lim* yang merupakan suatu proses yang terus-menerus diusahakan manusia semenjak dilahirkan sampai dewasa atau sampai usia tua renta. Dan bertujuan untuk menggugah rasa takut dan taqwa kepada Allah SWT. memperbaiki dan memakmurkan dunia serta menegakkan segala yang membuahkan kebaikan bagi umat manusia di dunia dan di akhirat.¹²

Pendidikan Islam merupakan usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Dan pendidikan menurut Islam tidak terbatas pada umur tertentu, tetapi sampai terwujudnya kehidupan adil, makmur, dan bahagia. Tiada kebahagiaan yang abadi di dunia kecuali di akhirat. Untuk itu pendidikan menurut Islam dilakukan sepanjang hayat.

Sebagai makhluk berakal, manusia mengamati sesuatu dan hasil pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu dirumuskannya ilmu baru yang akan digunakannya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh di luar kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini.¹³

Dari penjelasan para tokoh di atas terkait dengan pendidikan sepanjang hayat

¹⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1993), 24.

¹¹ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), 31.

¹² Lihat penjelasan tentang ilmu dalam Abdul Fattah Jalal, *Azaz-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988). 37.

¹³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 6.

(*long life education*) dapat disimpulkan bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah pendidikan atau proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus berkesinambungan sejak anak dalam kandungan sampai meninggal dunia untuk memperoleh kehidupan yang makmur dan bahagia di dunia dan di akhirat. Dan pendidikan sepanjang hayat dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Landasan Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam

Landasan adalah dasar atau fondamen, dalam perspektif Islam dasar atau landasan pendidikan bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Disini penulis memaparkan beberapa dasar atau landasan yang mendasari adanya pendidikan sepanjang hayat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mendasari adanya pendidikan sepanjang hayat antara lain:

a. Q.S. At-Taubah: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ء

Artinya: *tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi harus menuntut ilmu dan mendalami agama Islam, supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat sehingga kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan. Perang bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam serta mengamankan jalan dakwah Islamiyah. Sedang menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam, agar

dapat disebarluaskan dan dipahami oleh semua macam lapisan masyarakat. Apabila umat Islam telah memahami ajaran agamanya, dan telah mengerti hukum halal dan haram, serta perintah dan larangan agama, tentulah mereka akan lebih dapat menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan, dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, umat Islam menjadi umat yang baik, sejahtera dunia dan akhirat.¹⁴

Ayat ini menetapkan bahwa fungsi ilmu adalah untuk mencerdaskan umat, dan dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap mukmin mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain. Menurut pengertian yang tersurat dari ayat ini, kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan di sisi Allah adalah dalam bidang ilmu agama. Akan tetapi agama adalah suatu sistem hidup yang mencakup seluruh aspek dan segi kehidupan manusia. Setiap ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat mencerdaskan kehidupan mereka, tidak bertentangan dengan norma-norma agama, wajib dipelajari. Umat Islam diperintahkan Allah untuk memakmurkan bumi ini dan menciptakan kehidupan yang baik. Sedang ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁵

b. Q.S. Thaha: 114.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ
زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: *Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu¹⁶, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah yang Maha Tinggi, Maha Besar amat luas ilmu-Nya yang dengan ilmu-Nya Dia mengatur segala sesuatu dan membuat

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 2009), 232-233.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, 234.

¹⁶ Dalam beberapa penjelasan maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

peraturan-peraturan yang sesuai dengan kepentingan makhluk-Nya, tidak terkecuali peraturan-peraturan untuk keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Dialah yang mengutus para Nabi dan para Rasul dan menurunkan kitab-kitab suci. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berangsur-angsur, kadang-kadang diturunkan hanya beberapa ayat pendek saja atau surah pendek, kadang-kadang diturunkan ayat-ayat yang panjang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan pada waktu itu.¹⁷

Ayat 114 ini merupakan tuntunan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk tidak membacakan, yakni menjelaskan makna pesan-pesan Al-Qur'an kepada sahabat-sahabat beliau setelah jelas buat beliau maknanya, baik setelah merenungkannya sungguh-sungguh maupun sebelum datangnya malaikat Jibril as. Mengajarkan beliau tentang maknanya. Pendapat ini sangat sejalan dengan lanjutan ayat tersebut yang memerintahkan beliau berdoa agar ditambah ilmunya. Jika makna ini diterima, hal tersebut menjadi peringatan buat semua orang yang melibatkan diri dalam penafsiran Al-Qur'an agar berhati-hati dalam menafsirkannya.¹⁸

Jadi ayat ini memerintahkan manusia agar selalu menuntut ilmu dan berdoa agar ilmunya bertambah. Dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan hati-hati, serta dapat memahami sesuatu hal yang belum diketahuinya.

c. Q.S. Al-Ankabut: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ

Artinya: *dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

Demikianlah Allah mengumpamakan suatu perumpamaan bagi manusia. Hanya orang yang berakal yang dapat memikirkan perumpamaan tersebut. Allah sengaja mengambil laba-laba sebagai perumpamaan, karena itu barangkali yang mudah mereka pahami. Selain dari itu, juga yang dimaksudkan untuk menerangkan segala keraguan mereka selama ini. Orang yang selalu

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, 200.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 682.

menggunakan hati dan pikirannya dan ahli-ahli ilmu pengetahuan pasti dapat memahami perumpamaan tersebut dan akan semakin banyak mengetahui rahasia-rahasia Allah yang terkandung dalam ayat-ayat-Nya.¹⁹

Jadi dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat memperoleh pengetahuan, pembelajaran, sehingga mampu untuk memahami suatu yang belum diketahuinya. Sehingga ketiga ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu terutama ilmu agama, dengan ilmu manusia dapat mengetahui suatu hal yang belum mereka ketahui. Dan walaupun usia manusia sudah dewasa atau telah banyak memperoleh ilmu, tetap diperintahkan untuk terus-menerus menuntut ilmu

d. Hadits-hadits yang mendasari adanya pendidikan sepanjang hayat antara lain:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ [رواه ابن ماجه]

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, laki-laki atau perempuan” (H.R. Ibnu Majah no. 224) (dalam kitab Sunan Ibnu Majah: 220).

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ [رواه ابن عبد البر]

Artinya: “Tuntutlah ilmu mulai sejak buaian hingga ke liang lahat” (H.R. Ibn. Abd. Bar) (Jami’ Bayan al-ilmi wa Fadhlihi: 25).

Perintah menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan dilakukan sepanjang hayatnya yaitu dari buaian hingga ke liang lahat atau meninggal dunia.

Kata *al-mahd* yang terdapat di dalam hadits di atas selama ini ditafsirkan dengan ayunan yang dipergunakan untuk menidurkan bayi. Jika arti atau konotasi ini dipakai, maka pendidikan dimulai setelah lahir, yaitu kala ia sudah berada dalam masa diayun-ayun. Masa ayun-ayun jelas tidak terjadi segera setelah lahir, tetapi beberapa bulan kemudian, setelah bayi mulai rewel manakala ia akan tidur. *Al-mahd* tidaklah secara mutlak harus diartikan sebagai ayunan bayi. Di dalam kamus, *al-mahd* diartikan dengan tanah dataran rendah, hamparan, ayunan. Oleh karena itu, ia masih bisa diberi arti lain sehingga dapat ditafsirkan secara lebih

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, 405-406.

signifikan bagi konteks pemahamannya secara paedagogis Islami.²⁰

Arti yang dimaksud untuk *al-mahd* adalah rahim ibu. Rahim ibu adalah *al-mahd*, ayunan atau buaian pertama bagi bayi didalamnya. Tidak ada ayunan lain di dunia mana pun yang lebih nyaman, aman dan menyenangkan daripadanya. Anak tinggal secara menetap di dalam ayunan itu selama kurang lebih 9 bulan, ia tetap terayun-ayun di dalamnya. Dengan dasar pemikiran itu, hadits di atas mengandung makna tuntutlah ilmu sejak dari masa di dalam rahim sampai masa liang lahat. Akan tetapi, menuntut ilmu secara aktif belumlah dapat dilakukan oleh anak di dalam kandungan. Ia hanya dirangsang dengan beberapa stimulus yang disusun secara sistematis edukatif Islami karena ia responsif terhadap stimulus itu. Oleh karena itu, pendidikan dilakukan oleh orang tuanya, terutama ibunya, melalui berbagai metode pendidikan Islami.²¹

4. Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat Perspektif Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena dengan pendidikan manusia dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan di dunia, seperti ilmu pengetahuan yang mengikuti perkembangan zaman dan adanya perubahan teknologi. Serta untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, manusia memerlukan ilmu terutama ilmu tentang agama. Dalam Islam pun juga sudah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menuntut ilmu dalam konsep pendidikan sepanjang hayat perspektif Islam ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini dimulai sejak anak dalam kandungan sampai ke liang lahat atau meninggal dunia, sehingga pendidikan itu dilakukan secara bertahap-tahap sesuai perkembangan manusia.

Implikasi dari pendidikan sepanjang hayat perspektif Islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu adanya kesadaran manusia untuk selalu menuntut ilmu, terus-menerus belajar secara berkesinambungan yang dapat dilakukan sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Pendidikan yang diperoleh dapat dilakukan dimana saja, kapan saja atau dapat diperoleh melalui pendidikan informal seperti

²⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

²¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga...*, 7.

pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal seperti sekolah, dan pendidikan non-formal seperti pendidikan di masyarakat.

Berkenaan dengan apa itu pendidikan informal, pendidikan non-formal dan pendidikan di masyarakat, tentunya akan menjadi pembahasan yang sangat panjang dan lebar, oleh karenanya biarlah hal tersebut kiranya menjadi pembahsan penulis yang lain.

PENUTUP

Konsep pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam, sebenarnya telah dicanangkan oleh Nabi SAW ratusan tahun yang silam. Sejak 15 abad lalu Islam telah mengenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) atau belajar seumur hidup (*long life learning*).

Implikasi pendidikan sepanjang hayat perspektif Islam dalam kehidupan sehari-hari meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diperoleh seseorang dan keluarga berperan penting dalam menerapkan pendidikan sejak anak dalam kandungan.

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan penting untuk menerapkan konsep pendidikan sepanjang hayat. Dan pendidikan di lingkungan masyarakat merupakan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat, program pendidikan yang dapat diterapkan untuk mendukung pendidikan di masyarakat ini antara lain: TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Majelis Taklim atau majelis-majelis pengajian, mengaji di masjid, tempat les atau kursus, dan lain sebagainya. Serta untuk menambah ilmu pengetahuan, dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, televisi, surat kabar, radio, maupun internet.

Daftar Pustaka

- Ainul, M. Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media).
- Azizy, Q. (2002). *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*. (Semarang: Aneka Ilmu).
- Daradjat, Z. dkk. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Dep. Agama RI. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI).
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: Departemen Agama RI).
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Jalal, A. Fatah. (1988). *Azaz-azas Pendidikan Isla*. (Bandung: CV Diponegoro).
- Maksum, A. & Yunan Ruhendi, L. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pots Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*. (Yogyakarta: IRCiSod).

- Marimba, Ahmad. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif).
- Mudyahardjo, R. (2003). *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada).
- Mudyahardjo, R. (2010). *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*. (Jakarta: Rajawali Pres).
- Nawawi, H. (1993). *Pendidikan dalam Islam*. (Surabaya: Usaha Offset Printing).
- Noor Syam, M. (1998). *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Usaha Nasional).
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. (Jakarta: Lentera Hati).
- Tafsir, A. (2002). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).